

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Seks bebas merupakan pengaruh budaya yang datang dari barat dan kemudian diadopsi oleh masyarakat Indonesia tanpa menyaringnya terlebih dahulu. Faktor yang mendukung penyebab terjadinya seks bebas adalah lingkungan pergaulan yang buruk, kurangnya perhatian dari orang tua dan salah satunya adalah penyalahgunaan media sosial (Prasetyo, 2012). Meningkatnya minat pada seks seiring pertambahan usia, anak akan selalu mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit anak yang mengerti dari orang tuanya. Rasa tabu, malu, risih membuat kaum belia tidak mau bertanya kepada orang tua mengenai seks, sehingga membuat mereka ingin mencoba hal yang negatif (Sulistiani, 2009). Fungsi orang tua dalam pencegahan seks bebas remaja cenderung tidak berkembang hal tersebut terlihat tindakan preventif orang tua. Pencegahan remaja dari keterjerumusan seks bebas merupakan bagian dari tanggung jawab pendidikan dalam keluarga, terutama orang tua. Pencegahan orang tua akan akan bersaing dengan perkembangan teknologi yang sedikit berdampak negatif dikalangan remaja terutama masalah pornografi yang menjadi pemicu seks bebas dan menghancurkan masa depan remaja (Manullang, 2011).

Fenomena tentang prilaku seks bebas pada remaja sebagai berikut, Indonesia menduduki ranking 12 didunia dalam hal seks bebas setelah Yunani, Brazil, Rusia , China, Italia, Malaysia, Spanyol, Swedia, Mexico,

Jepang dan Belanda (Durex,2008). Pada tahun 2010 nyaris 50% menunjukkan adanya penurunan batas usia remaja akhir melakukan hubungan seks pertama kali. Sebanyak 18% remaja Indonesia melakukan hubungan seks pertama di usia tertinggi pada remaja 18 tahun dan usia termuda usia 13 tahun.

Negara Indonesia ada sekitar 4,5% remaja laki- laki dan 0,7% remaja perempuan usia 15 – 19 tahun yang mengaku pernah melakukan seks pranikah. (Depkes, 2015). Menurut Pakar seks juga *spesialis Obstetri dan Ginekologi* Dr. Boyke Dian Nugraha di Jakarta mengungkapkan sekitar 20% - 30% Remaja mengaku pernah melakukan hubungan seks. Perilaku seks bebas tersebut berlanjut hingga menginjak ke jenjang perkawinan. Ancaman pola hidup seks bebas remaja secara umum baik di pondokan atau kos-kosan berkembang semakin menjadi sebuah kebiasaan yang umum di lakukan.

Wilayah Jawa Timur dengan 375 responden menunjukkan bahwa 93,7% remaja pernah berciuman hingga penting, 62,7% remaja SMP sudah tidak perawan, dan 21,2% remaja SMA pernah aborsi komnas Anak, (2010) dalam Diana,(2013). Kelompok Studi Kesehatan Reproduksi Fakultas Kedokteran Airlangga Surabaya yang melakukan penelitian mengenai masalah remaja pada tahun 2006 pada mahasiswa di kota Surabaya, mendapatkan hasil yang sangat mengejutkan, dari seluruh responden laki-laki 16,3% sudah pernah melakukan hubungan seks. Mahasiswa yang melakukan oral seks 14.3% anal seks 5.1% sedangkan pada perempuan 6,5% sudah pernah melakukan hubungan seks.

Perilaku seks bebas di kalangan remaja di Ponorogo, Jawa Timur, sangat menghawatirkan hal ini terungkap dari banyaknya permohonan dispensasi

menikah di bawah umur di Pengadilan Agama (PA) Ponorogo. Para siswa yang sudah hamil mengajukan permohonan agar bisa menikah. Data mengejutkan ini terungkap dari jumlah permohonan izin menikah di bawah umur atau disebut dispensasi nikah di berikan untuk menikah karena belum cukup umur, yaitu di bawah 16 tahun untuk perempuan dan laki-laki di bawah 19 tahun. Yang lebih memprihatinkan lagi, ternyata mereka yang mengajukan dispensasi sudah dalam kondisi hamil. Mereka juga kebanyakan berstatus pelajar SMA bahkan SMP. Pada Januari 2017, sesuai data di PA Ponorogo di dapatkan sebanyak 126 permohonan dispensasi menikah selama bulan Januari sampai dengan bulan Desember tahun 2016, data terbanyak di wilayah Kecamatan Ngrayun. Dari jumlah tersebut 71 di antaranya sudah hamil dan ternyata masih berstatus pelajar SMP dan SMA. Tidak hanya perempuan, namun laki-laki yang menghamili juga masih di bawah umur.

Menurut Ketua PA Ponorogo Ati Khoiriyah menyatakan jumlah pemohon dispensasi ini mengalami kenaikan dengan kondisi mayoritas sudah hamil. Kebanyakan pelajar, bahkan masih ada yang SMP atau setingkat SMP dan SMA. Perilaku seks bebas di kalangan pelajar SMP dan SMA tidak hanya terjadi di kota besar, namun juga merambah di kota kecil seperti Ponorogo. Penelitian dilakukan di Desa Sawoo karena mempunyai 3 remaja dipensi kawin. Berdasarkan data Modin Desa Sawoo jumlah pernikahan remaja terbanyak di Dukuh Kleco dengan 10 pernikahan usia remaja pada bulan Januari-September 2017.

Seks bebas adalah segala cara mengekspresikan dan melepaskan dorongan seksual yang berasal dari kematangan organ seksual (Desmita,

2005). Pada remaja mengalami perubahan-perubahan fisik merupakan gejala primer dalam perumbuhan masa remaja yang berdampak pada perubahan-perubahan psikologis. Selain perkembangan fisik dan psikologis remaja mempunyai ciri-ciri perkembangan seksual yang jika bermasalah dengan tahapan-tahapan tertentu yaitu dimulai dari berpegangan tangan, cium kering, cium basah, berpelukan, memegang atau meraba bagian sensitif, petting, oral sex, dan bersenggama (*sexual intercourse*) (Irawati, 2005). Dampak seksualitas pada remaja mengakibatkan dampak fisik yaitu terjadinya kehamilan pada saat reproduksi belum siap, berkembangnya penyakit menular seksual (PMS) dan HIV/AIDS, dampak psikologis dari perilaku seksual pada remaja yaitu perasaan marah, takut, cemas, depresi, rendah diri, bersalah dan berdosa, dampak fisiologis dari perilaku seksual yaitu dapat menimbulkan kehamilan tidak diinginkan dan aborsi, dampak sosial yang timbul akibat perilaku seks bebas antara lain dikucilkan, putus sekolah, tekanan masyarakat yang menolak dan mencela (Sarwono, 2011).

Fungsi orang tua sangat penting dalam mengarahkan remaja menuju tingkah laku yang positif dan terutama dalam pendidikan sehingga dapat mencapai sasaran belajar yang dikehendaki (Manuaba, 2009). Perilaku seks bebas itu dapat dicegah melalui keluarga, sehendaknya orang tua lebih memperhatikan anak-anaknya apalagi anak yang baru beranjak dewasa dan memberi pengertian pada anak tentang apa itu seks dan akibatnya jika seks itu dilakukan. Tugas orang tua adalah memberikan pendidikan kesehatan reproduksi yang benar sebagai upaya untuk mencegah terjadinya seks bebas sehingga akan terjadi kehidupan remaja berbudaya hidup sehat (Dianawati,

2003). Fungsi pencegahan perilaku seks bebas pada remaja dapat dilakukan dengan pemberian adanya kasih sayang, perhatian dari orang tua, pengawasan yang perlu dan intensif terhadap media komunikasi, memperdalam keimanan, mengisi waktu luang dengan hal yang bermanfaat, berteman dengan teman yang shalih, menjauhi dan menghindari media massa yang buruk, berpuasa.

Berdasarkan fenomena diatas penelitian tertarik untuk melakukan penelitian dengan mengambil judul, “Fungsi Orang Tua Dalam Pencegahan Perilaku Seks Bebas Pada Remaja di Dukuh Kleco, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo”.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “ Bagaimana Fungsi orang tua dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja di Dukuh Kleco, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo? “

1.3 Tujuan Penelitian

Untuk mengetahui Fungsi orang tua dalam pencegahan perilaku seks bebas pada remaja di Dukuh Kleco, Kecamatan Sawoo, Kabupaten Ponorogo

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Manfaat Teoritis

1. Bagi IPTEK

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai masukan dalam penelitian selanjutnya sebagai sumber referensi ilmu pengetahuan maupun teknologi.

2. Bagi Institusi

Hasil penelitian dapat sebagai bahan masukan bagi pihak pendidikan untuk menambah sumber kajian di perpustakaan yang dapat di jadikan sumber referensi bagi mahasiswa keperawatan dalam melaksanakan keperawatan.

1.4.2 Praktis

1. Bagi Perkembangan Ilmu Kesehatan

Orang tua meningkatkan pengetahuan dan wawasan pada orang tua tentang permasalahan seksualitas pada anak, sehingga diharapkan orang tua lebih berperan dalam mencegah seks bebas pada anak selama berpacaran.

2. Bagi Profesi Keperawatan

Masukan untuk mengembangkan metode atau cara dalam memberikan penyuluhan di masyarakat khususnya pada orang tua tentang bagaimana Fungsi orang tua mencegah seks bebas pada anak remaja.

3. Bagi Peneliti

Peneliti meningkatkan pengetahuan dan dalam pengaplikasian materi yang telah didapatkan sehingga merupakan suatu acuan dalam pelayanan saat bekerja di lapangan nantinya.

1.5 Keaslian Penelitian

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan, antara lain :

1. Payanti, Nening (2011) “Hubungan Pemberian Pendidikan Seks Oleh Orang Tua dengan Perilaku Seks Pranikah Remaja”, menggunakan metode korelasi, dengan sampel adalah 73 responden yang diambil menggunakan

tehnik sampelrandom sampling dengan hasil penelitiannya yaitu tidak ada hubungan yang signifikan antara pemberian pendidikan seks oleh orang tua dan perilaku seks pranikah remaja. Persamaan dengan penelitian tersebut adalah sama-sama meneliti tentang seks. Perbedaannya terletak pada metode, sampel, dan variabel penelitian.

2. Herlinawati (2011) “Hubungan Pengetahuan Remaja Tentang Seksualitas Dengan Sikap Mencegah Seks Bebas di SMAN 1 Sambit Ponorogo”. Jenis penelitian ini adalah korelasi dengan teknik sampling *proportional random sampling*. Hasil penelitian yang di dapatkan dari 30 responden di SMAN 1 Sambit adalah pengetahuan remaja tentang seksualitas hampir setengahnya (34,3%) mempunyai pengetahuan baik dan sebagian (56,7%) mempunyai pengetahuan buruk. Hal ini disebabkan karena faktor usia dan informasi. Sikap remaja dalam mencegah seks bebas sebagian besar (73,3%) bersikap positif hal ini disebabkan faktor usia dan informasi. Persamaan dengan peneliti sebelumnya tentang seks bebas. Sedangkan perbedaannya adalah peneliti menggunakan jenis penelitian deskriptif dan responden yang digunakan adalah orang tua.
3. Prasetyo, Andi Cipto (2010) “Sikap Orang Tua Tentang Pendidikan Seks Pada Remaja”, menggunakan metode deskriptif dengan teknik sampling dengan total sampling pada orang tua yang memiliki remaja, jumlah responden adalah 43 orang tua. Hasil penelitian di dapatkan dari 43 responden di dapatkan sebagian besar 28 responden (65,1%) orang tua bersikap negatif, dan hampir setengahnya 15 responden (34,9) orang tua bersikap positif tentang pendidikan seks pada remaja. Persamaan dengan

peneliti sebelumnya adalah meneliti tentang orang tua dan seks. Sedangkan perbedaannya adalah penelitian ini meneliti tentang peran orang tua dalam mencegah seks bebas pada anak.

